NOVEL *SURFACING* KARYA MARGARET ATWOOD SEBAGAI KARYA SASTRA PENENTANG PENINDASAN PEREMPUAN DI KANADA PADA TAHUN 1970AN

Riyani Vadilla¹

¹Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Email:

Abstrak

*Berbicara tentang dominasi laki-laki di sistem patriarki tentunya tak lepas dari kaum perempuan yang selalu saja mengalami penindasan akibat dominasi tersebut. Salah satunya seperti yang tertuang dalam novel *Surfacing* karya Margaret Atwood. Namun ternyata, novel *Surfacing* tidak hanya mengemukakan gambaran penindasan perempuan secara gamblang dalam bentuk karya fiksi. Novel *Surfacing* adalah suatu bentuk sastra penentang terhadap penindasan perempuan di Kanada sebelum tahun 1970an. Untuk dapat menganalisa permasalahan tersebut, digunakan Kritik Sastra Feminisme *The Second Sex* oleh Simone de Beauvoir dan dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa, Pertama, novel *Surfacing* merupakan suara feminis radikal yang menentang objektifikasi terhadap perempuan. Kedua novel *Surfacing* tergolong pada sastra penentangan terhadap subordinasi ekonomi. Ketiga, novel *Surfacing* sebagai sastra penentangan terhadap eksploitasi tubuh.*

Keywords : *feminisme, Margaret Atwood, surfacing*

PENDAHULUAN

Novel pada dasarnya mampu merangkum permasalahan sosial di sekitar pengarang yang kemudian dituangkan dalam bentuk fiksi. Novel tidak hanya berbicara tentang keindahan semata-mata, tetapi juga memuat kritik di dalamnya. Karya sastra pun dapat menjadi alat penggerak massa atau mengajak kaum-kaum tertindas untuk lantas melakukan sebuah pemberontakan. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh sastra terhadap revolusi. Di arena kesusasteraan, banyak sekali karya sastra yang bermuatan ajakan untuk melakukan revolusi. Banyak pengarang-pengarang yang menaruh perhatian besar pada hal ini, diantaranya Wiji Tukul, Pramoedya Ananta Toer, Cormac McCarthy, Gabriel

Garcia Marque, Margaret Atwood, dan lain-lain.

Albert Camus menyoroti pemberontakan seniman terhadap kenyataan dunia yang bagi kaum revolusioner-totalitarian merupakan sesuatu yang mencurigakan yang mengandung penegasan yang sama seperti pada pemberontakan spontan kaum tertindas (Camus:1998:9). Novel menurut Albert Camus, dalam sastra pertentangan, novel berkembang sebagai suatu genre yang berkembang seiring gerakan kritisisme dan revolusi. Melalui novel pula-lah penulis yang memiliki kedekatan dengan pembacanya dapat dengan mudah mengajak mereka menyadari fenomena apa yang sedang terjadi saat itu dan berusaha mengkritisnya melalui tulisan yang mereka buat.

Novel sejatinya tidak hanya memuat estetika bagaimana penulis bertutur saja tapi memiliki upaya untuk menyelamatkan orang-orang yang tertindas dari keterpurukan. Salah satu sosok pengarang internasional yang memiliki banyak karya yang revolusioner adalah Margaret Atwood. Seperti di dalam novelnya, *Surfacing*, terdapat suara-suara dari perempuan-perempuan tertindas. Tokoh-tokoh perempuan di dalam novel *Surfacing* mengalami penindasan dari lawan jenis. Bentuk penindasan terjadi dalam berbagai bentuk seperti kekerasan gender berupa obyektifikasi, eksploitasi tubuh, subordinasi di bidang ekonomi dll.

Novel *Surfacing* selain memuat kritik terhadap kekerasan yang terjadi pada perempuan yang bersumber pada kesenjangan gender juga memiliki kekuatan sebagai alat penggerak revolusi. Mengapa dikatakan demikian? Karena didalamnya penulis dapat menggugah kesadaran masyarakat pada umumnya dan kesadaran pembaca pada khususnya terhadap penindasan terhadap perempuan dan menghendaki relasi yang menindas perempuan tersebut untuk dapat berubah. Selain itu, novel *Surfacing* juga memiliki andil sebagai salah satu alat perjuangan pejuang feminis melawan kesenjangan gender yang terjadi pada masa gelombang feminisme kedua lahir dan berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Surfacing* merupakan suara feminis radikal yang menentang obyektifikasi

Kehadiran novel *Surfacing* karya Margaret Atwood ini sepertinya sejalan dengan kebangkitan gerakan feminisme yang berkembang pada tahun 1970an

yaitu gerakan feminisme radikal. Gerakan perempuan menurut Terry Eagleton merupakan salah satu contoh munculnya kawasan kontrapublik dimana didalamnya kepentingan-kepentingan dan keinginan-keinginan, kebutuhan yang semula ditekan atau tidak dapat diungkapkan, menemukan bentuk-bentuk simbolis dan politis diperantarai idiom-idiom, praktek-praktek dan model budaya yang berubah.(Eagleton:2003:125)

Maka jika ditilik dari pendapat Terry Eagleton di atas, kita dapat menghubungkan bahwa novel *Surfacing* karya Margaret Atwood ini merupakan salah satu bentuk suara dari para feminis radikal. Pengalaman pribadi atau pengalaman perempuan yang kurang mengenakan akibat penindasan yang mereka alami yang selama ini ditekan seperti menemukan ruang untuk mengutarakan itu semua. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak lagi dibicarakan di lingkup privat yaitu keluarga namun sudah berada di lingkup publik yang menciptakan kawasan diskusi dan praktek feminis.

Jika dilihat sejarah perkembangan gerakan feminisme, pada tahun 1970an yaitu tahun novel ini pertama kali diterbitkan, adalah tahun-tahun dimana gerakan feminisme gelombang kedua mulai gencar menyuarakan protes terhadap obyektifikasi terhadap perempuan yang jelas-jelas merugikan perempuan.

Salah satu yang ditentang para feminis radikal adalah obyektifikasi. Obyektifikasi sendiri bisa hadir dalam berbagai bentuk dalam sebuah karya sastra. Obyektifikasi adalah salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang menurut Fakih adalah kekerasan dalam bentuk non fisik (Fakih:1997:17), yaitu pelecehan dimana tubuh perempuan dijadikan objek demi

keuntungan seseorang. Perempuan tertindas rentan mengalami obyektifikasi yang menurut Frederick dan Roberts merupakan bentuk opresi terhadap perempuan (Hapsarani : 91).

Obyektifikasi dalam novel *Surfacing* ditemukan pada kekerasan nonfisik berupa pornografi pada tokoh Anna. Tokoh Anna yang direkam oleh pacarnya, David, dalam keadaan tanpa busana untuk film dokumenter yang dinamai oleh David dengan *Random Samples*. Anna dipaksa untuk melakukan hal tersebut walaupun di dalam hatinya menolak namun dia tidak kuasa menolak perintah kekasihnya tersebut.

Tubuh perempuan sejatinya adalah hak milik perempuan dan bukan sesuatu yang bisa dieksploitasi sesuka hati oleh lawan jenis. Apa yang dilakukan oleh David terhadap kekasihnya Anna sudah menyalahi perannya sebagai seorang kekasih. Perempuan yang seharusnya dilindungi malah diperlakukan dengan tindak pantas dan hal tersebut direkam pula oleh David. Bisa dibayangkan betapa lemahnya posisi perempuan yang digambarkan Margaret Atwood dalam novelnya ini.

Akibat dari penindasan tersebut perempuan kemudian berusaha memantaskan dirinya seperti yang laki-laki inginkan atau dari sudut pandang laki-laki. Anna yang mengalami opresi dituntut harus selalu tampak cantik di depan pacarnya yang disiasatinya dengan memakai make up setiap hari, bahkan dia tetap memakai riasan di wajahnya sebelum pergi tidur. Hal ini dia lakukan agar hati kekasihnya, David senang :

"You don't need that here," I say ... Anna says in a low voice, "He doesn't like to see me without it," and then, contradicting herself,

"He doesn't know I wear it." (Atwood:1983:48)

Dipandang dari perspektif feminisme, tampak jelas Anna telah tertindas oleh kekasihnya. Anna tidak menampilkan citra dirinya apa adanya, tetapi menampilkan citra diri yang dikehendaki kaum pria, dimana esensi kecantikan seorang wanita itu haruslah melalui polesan make up.

Novel *Surfacing* sebagai Sastra Penentangan terhadap Subordinasi Ekonomi

Kesenjangan-kesenjangan gender berupa subordinasi ekonomi terhadap perempuan juga merupakan suatu hal yang tidak bisa dipandang dengan sebelah mata. Subordinasi ekonomi ini menjadikan perempuan sebagai satu-satunya pihak yang mengurus urusan domestik dalam sebuah rumah tangga. Kesenjangan gender menjadikan perempuan distereotipekan sebagai pihak yang lemah atau dicirikan negatif atau yang disebut Simone de Beauvoir sebagai *The Other* (yang lain) (Arivia dalam Budianta : 2005:14)

Konstruksi gender di dalam sistem patriarki membuat perempuan diidentikkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan urusan domestik rumah tangga. Hal inilah yang ditentang para feminis radikal yang menginginkan adanya penghapusan diskriminasi gender di segala bidang dan menuntut pembagian pekerjaan rumah tangga secara adil (Djajanegara:2003:10).

Subordinasi ekonomi juga tercermin pada novel *Surfacing* pada saat tokoh aku-lah yang menjadi satu-satunya orang yang menyiapkan makanan bagi pacar dan teman-temannya sebagai berikut :

It's a quick skit, Joe and I are the audience, but Joe is still off in the place inside himself where he spends most of his time and I'm at the stove turning the bacon, I can't watch them so they stop (Atwood:1983:49)

Pada masa berkembangnya gerakan feminisme gelombang kedua, berbagai kalangan seperti kelompok artis, kalangan perguruan tinggi, dunia media massa, dsb menuntut peningkatan derajat dan kedudukan wanita dengan meninggalkan domestisitas (Djajaneegara:2003:10). Tak terkecuali, Margaret Atwood, yang menginginkan adalah suatu kesatuan untuk menentang subordinasi ekonomi terhadap perempuan di Kanada. Seperti yang diungkapkan Albert Camus (1998:9) bahwa dalam setiap pemberontakan terdapat tuntutan metafisik agar adanya suatu kesatuan, ketidakmungkinan memperoleh kesatuan tersebut dan perlunya diciptakan sesuatu sebagai penggantinya.

Meninggalkan hal-hal yang berkenaan dengan domestisitas dan mengembangkan diri terlebih dahulu sebelum menikah adalah hal yang dianjurkan gerakan feminisme. Feminisme menganggap domestisitas atau perkawinan menghambat pengembangan potensi perempuan. (Djajaneegara:2003:61). Oleh karena itu dapat dipahami bahwa tokoh aku disini berpikir panjang untuk menikah dengan kekasihnya Joe, seperti dalam kutipan berikut :

"We should get married," Joe said.

...

"No," I said, the only answer to logic. It was because I didn't

want to, that's why it would gratify him, it would be a sacrifice, of my reluctance, my distaste." (Atwood:1983:92-93)

Novel *Surfacing* sebagai Sastra Penentangan terhadap Eksploitasi Tubuh

Ketika permasalahan eksploitasi tubuh perempuan menjadi suatu hal yang ditentang oleh feminis radikal, novelis seperti Margaret Atwood tidak tinggal diam. Novel *Surfacing* hasil karyanya ini merupakan salah satu karya sastra penentangan terhadap eksploitasi tubuh. Margaret Atwood mengajak pembacanya peduli terhadap eksploitasi tubuh yang menimpa perempuan. Hal yang diperjuangkan Margaret Atwood adalah hak untuk menguasai tubuh sendiri.

Pada novel kedua Margaret Atwood yang ditulis pada tahun 1973 ini, hal yang disoroti dengan lugas adalah bagaimana tokoh perempuan yaitu Anna mengalami kekerasan gender ketika melakukan hubungan suami istri dengan kekasihnya, David. Anna mengalami kekerasan gender tersebut saat dia dan David tidur bersama dan yang mendengar hal tersebut adalah tokoh aku, yang dijabarkan Margaret Atwood sebagai berikut :

"The yellow target from Anna's flashlight was on the ceiling ; it shifted, she was going into their room and I could hear them, Anna breathing ... I put the pillow over my head, I didn't want to listen, I wanted it to be through but it kept on, Shut up I whispered but she wouldn't. She was praying to herself, it was as if David wasn't there at all. Jesus yes oh yes please yes. Then something different, not a word but pure pain, clear as water, an

animal's at the moment the trap closes." (1983:88)

Berdasarkan kutipan diatas, Margaret Atwood dengan sangat jelas mengajak pembaca terutama pembaca perempuan berempati dan berupaya menentang eksploitasi tubuh perempuan oleh laki-laki dan mengajak perempuan sadar akan hak untuk menguasai tubuh sendiri. Ditambah lagi, pada kutipan di atas tampak terjadi relasi hubungan yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki menjadi pihak yang memperdaya perempuan dalam bingkai nafsu birahi dan perempuan berada pada posisi yang lemah dan tidak memiliki kuasa untuk menolak sehingga hanya pihak laki-laki disini yang diuntungkan. Mengapa dikatakan demikian? Karena cuma kegairahan tokoh laki-laki yaitu David yang terpenuhi sementara tokoh perempuan, Anna justru tidak bisa merasakan hal yang sama karena merasakan kesakitan yang hebat ketika mereka melakukan hubungan suami istri tersebut.

Selain itu, tokoh aku dalam novel *Surfacing* juga mengalami pengalaman pahit di masa lalu dimana dia pernah hamil namun mengalami aborsi. Dia hamil pada usia yang sangat muda, saat dia belum siap untuk memiliki anak, yang digambarkan Margaret Atwood sebagai berikut :

"But I couldn't have brought the child here, I never identified it as mine ; I didn't name it before it was born even, the way you're supposed to. It was my husband's, he imposed it on me, all the time it was growing in me I felt like an incubator." (1983:37)

Pada dua tokoh perempuan dalam novel *Surfacing* yang disebutkan di atas, hak untuk menguasai tubuh sendiri mereka tak mereka dapatkan dan justru dilanggar oleh laki-laki. Anna dan tokoh aku sama-sama mengalami kekerasan gender berupa pemerkosaan. Pemerkosaan menurut Fakih (1996: 11-12) adalah salah satu bentuk pemerkosaan terhadap perempuan termasuk perkosaan dalam perkawinan yang terjadi ketika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan yang terekspresikan melalui ketakutan, malu, keterpaksaan ekonomi, sosial, kultural dan tidak ada pilihan lain. Jelas sudah meskipun berbeda status dimana tokoh aku sudah menikah sebelumnya sementara Anna belum, tetapi ketika mereka mengalami perkosaan, sudah sangat jelas hal itu berlangsung tanpa seizin yang bersangkutan.

Meski secara eksplisit, Margaret Atwood memuat masalah kekerasan dan penindasan terhadap perempuan, bukan berarti karya ini malah justru memandang rendah perempuan. Novel *Surfacing* ini dapat dipandang sebagai alat perjuangan pejuang feminis karena dalam feminisme radikal, tubuh dan seksualitas menurut Gadis Arivia dalam Fajar Apriani (2008:124), merupakan esensi yang sangat penting dimana penindasan dalam lingkup privat berarti penindasan dalam lingkup publik. Margaret Atwood mengungkapkan bentuk penindasan tersebut sebagai bentuk kritik dari penindasan itu sendiri dengan menggunakan sudut pandang tokoh protagonis yaitu tokoh aku.

Ketika perempuan mengalami kekerasan gender seperti pemerkosaan, pornografi, dll menurut perspektif feminis radikal, saat itulah perempuan telah kehilangan haknya untuk

menguasai tubuh sendiri. Perempuan mengalami penindasan karena aktivitas seksual yang telah terjadi berlangsung tidak sesuai apa yang dia kehendaki dan hal itu menyakiti dirinya seperti yang menimpa tokoh Anna dalam *Surfacing*.

Sebagai tambahan, selain berfungsi sebagai sastra penentangan terhadap 3 isu yang telah dijabarkan di atas, novel *Surfacing* dapat dikategorikan sebagai alat penggerak revolusi masyarakat di Kanada pada khususnya dan dunia pada umumnya untuk menentang penindasan terhadap perempuan karena novel ini membuat para pembacanya sadar terhadap apa yang terjadi di sekitar mereka dan akhirnya terlibat aktif dalam gerakan-gerakan feminis yang sedang berkembang pada saat itu, yaitu pergerakan feminisme gelombang kedua dimana perempuan mulai berani menyuarakan kritik terhadap apa yang perempuan alami dibawah pengaruh dominasi laki-laki dalam sistem patriarki yang menindas di berbagai ruang lingkup kehidupan seperti rumah tangga, politik, pendidikan dan lain-lain.

SIMPULAN

Surfacing sebagai sastra penentangan yang lahir melalui Margaret Atwood yang baru memulai debut menulisnya sebagai novelis membantu menyadarkan masyarakat pada umumnya dan pembaca pada khususnya agar menentang atau melakukan pemberontakan terhadap kesenjangan gender yang terjadi pada tahun 1970an di Kanada. Salah satu karya dari sekian banyak karya Margaret Atwood ini merupakan salah satu suara feminis radikal, dan merupakan sastra penentangan terhadap objektifikasi dan subordinasi ekonomi terhadap perempuan.

Selain mengandung kritik, novel *Surfacing* juga mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya yaitu sebagai alat penggerak revolusi. Hadir sebagai sastra penentang atau sastra pemberontakan, sebuah novel memiliki kekuatan untuk menggerakkan massa untuk memperjuangkan sesuatu yang para penentang atau pemberontak inginkan untuk dicapai dalam hal ini kesetaraan gender tidak hanya di Kanada tetapi di berbagai belahan dunia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, Fajar. Berbagai Pandangan Mengenai Gender dan Feminisme. *Jurnal Sosial Politika*, Vol. 15, No. 1, Juli 2008.
- Atwood, Margaret. *Surfacing*. 1983.
- Budianta, Melanie dkk. Pelatihan Kritik Sastra Kajian Feminis. Depok : Departemen Susastra FIB Universitas Indonesia
- Camus, Albert dalam Camus, Albert dkk. *Seni, Politik, Pemberontakan*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya. 1998.
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis : Sebuah Pengantar*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Eagleton, Terry. *Fungsi Kritik*. Yogyakarta : Kanisius. 2003.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hapsarani, Dhita. *Obyektifikasi Perempuan dalam Tiga Dongeng Klasik Indonesia dari Sanggar Tumpal : Si Leungli, Sangkuriang dan Jaka Tarub dalam Prosiding Seminar Nasional : Sastra, Budaya dan Perubahan Sosial*.

MAGISTRA ANDALUSIA

Jurnal Ilmu Sastra